

Evaluasi Program Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Bilal Bin Rabah

Fitri Ariyanto¹, Achmad Rasyid Ridha²

¹²Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

¹arianmadani21@gmail.com, ²ahmadrosyeed@gmail.com

Abstract

This research aims to evaluate the implementation of character education at Pondok Pesantren Bilal bin Rabah Sukoharjo. The study aims to understand how the character education program at Bilal bin Rabah Sukoharjo is evaluated. This research uses descriptive research methods with a qualitative approach. The data collection technique used in this study is interviews. The research was conducted at Bilal bin Rabah Sukoharjo. The results of the study indicate that the evaluation of the character education program at Bilal bin Rabah Islamic boarding school includes: using attendance frequency indicators (checklists), notes from direct observations by the boarding school management, examinations by the boarding school division related to character material, and communication and cooperation with the students' guardians.

Keywords: *evaluation, Islamic boarding school, character education.*

Abstrak

Penelitian ini mencoba mengevaluasi implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Bilal bin Rabah Sukoharjo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana evaluasi program pendidikan karakter di Bilal bin Rabah Sukoharjo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu wawancara. Penelitian ini dilakukan di Bilal bin Rabah Sukoharjo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Evaluasi mengenai program pendidikan karakter di pondok pesantren Bilal bin Rabah antara lain: menggunakan indikator frekuensi kehadiran (checklist), Catatan dari pengamatan langsung dari pihak kesiswaan, Ujian dari bagian kesiswaan terkait materi seputar karakter, komunikasi dan kerjasama dengan wali santri.

Kata Kunci: evaluasi, pondok pesantren, pendidikan karakter

Pendahuluan

Salah satu bagian penting dari pendidikan adalah pembentukan karakter. Sekolah bukan saja merupakan kegiatan pada ranah kognitif, tetapi juga bertanggung jawab terhadap persoalan-persoalan yang berkaitan dengan ranah afeksi atau secara spesifik adalah pembentukan karakter. Artinya, selain tempat menimba ilmu dan pengetahuan, lembaga pendidikan juga harus dapat membentuk karakter pada peserta didiknya. Pondasi bangsa yang sangat penting untuk ditanamkan sejak dini adalah pendidikan karakter, sehingga membawa masyarakat yang bermartabat.

Pondok Pesantren pada dasarnya memiliki fungsi meningkatkan kecerdasan bangsa, baik ilmu pengetahuan, keterampilan maupun moral. Namun fungsi kontrol moral dan pengetahuan agamalah yang selama ini melekat dengan sistem pendidikan Pondok Pesantren. Fungsi ini juga telah mengantarkan Pondok Pesantren menjadi institusi penting yang dilirik oleh semua kalangan masyarakat dalam menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan derasnya arus informasi di era globalisasi. Apalagi, kemajuan pengetahuan pada masyarakat modern berdampak besar terhadap pergeseran nilai-nilai agama, budaya dan moral. Pesantren diharapkan menjadi pilihan atau solusi untuk mengembangkan pendidikan karakter bangsa. Nilai otentik keagamaan, adaptasi internal, iman kepada Tuhan, akan berpengaruh terhadap perubahan kearah yang lebih baik (Mujibir, 2012: 132).

Lickona (2013: 241) menjelaskan mengenai tahapan pendidikan karakter dalam sebuah model yang dikenal dengan “components of good character”, meliputi; (1) moral knowing atau pengetahuan moral, yaitu bagaimana seseorang dapat mengetahui mana yang baik dan buruk. Dimensi yang termasuk dalam moral knowing termasuk dalam ranah kognitif, diantaranya: kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai-nilai moral, penentuan sudut pandang, logika moral, keberanian mengambil sikap, dan pengenalan diri; (2) moral feeling, merupakan penguatan aspek emosi untuk menjadi manusia berkarakter, termasuk di dalamnya, antara lain: kesadaran akan jati diri, percaya diri, kepekaan terhadap derita orang lain, cinta kebenaran, pengendalian diri, dan kerendahan hati; (3) moral Action merupakan tindakan moral yang merupakan hasil dari dua komponen moral yang telah dijelaskan. Untuk dapat terdorong untuk berbuat baik (act morally), maka harus memenuhi tiga aspek karakter, yaitu: kompetensi, keinginan, dan kebiasaan. Ketiga komponen tersebut sangat penting untuk mengarahkan seseorang ke kehidupan yang bermoral, karena ketiganya membentuk apa yang dikatakan dengan kematangan moral.

Pada faktanya dalam proses pembelajaran belum banyak menunjukkan penekanan pendidikan karakter, tetapi lebih menunjukkan sebagai proses pengajaran. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah meliputi kegiatan persiapan guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter, pelaksanaan pendidikan karakter dan evaluasi pendidikan karakter. Indikasi yang mencirikan hal tersebut antara lain saat adanya evaluasi akhir. Evaluasi akhir sangat jarang sekali dilakukan. Ketika dilakukan, informasi dari hasil evaluasi jarang ditindak lanjuti. Terkait dengan penyebab hal ini ada faktor utamanya adalah sifat peserta didik yang berubah-ubah atau statis. Sehingga perkembangan sifat peserta didik sulit untuk diidentifikasi. Padahal

evaluasi pendidikan karakter sangatlah penting dilakukan agar guru dan siswa bahkan orang tua mengetahui sejauh mana kemajuan siswa.

Evaluasi pendidikan karakter memiliki makna suatu proses untuk menilai kepemilikan suatu karakter oleh anak yang dilakukan secara terencana, sistematis, sistemik dan terarah pada tujuan yang jelas. Evaluasi untuk pendidikan karakter dilakukan untuk mengukur apakah para peserta didik sudah memiliki satu atau sekelompok karakter yang ditetapkan oleh pondok pesantren dalam kurun waktu tertentu. Oleh karena itu, substansi evaluasi dalam konteks pendidikan karakter adalah upaya membandingkan perilaku anak dengan standar (indikator) karakter yang ditetapkan oleh guru dan atau lembaga pendidikan. Berdasarkan uraian tersebut, tulisan ini mencoba mengkaji pembentukan karakter serta evaluasi terhadap program pendidikan karakter yang diterapkan oleh pondok pesantren Bilal bin Rabah Sukoharjo.

Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana evaluasi program pendidikan karakter di Bilal bin Rabah Sukoharjo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari responden atau dari orang-orang yang perilakunya diamati Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu wawancara. Penelitian ini dilakukan di Bilal bin Rabah Sukoharjo. Penelitian ini mendeskripsikan berbagai hal yang berkaitan dengan fokus permasalahan yang diteliti.

Hasil Dan Pembahasan

A. Penanaman karakter di Pondok Pesantren Bilal bin Rabah

Sebagai salah satu lembaga pendidikan yang bernafaskan keislaman, pondok pesantren Bilal bin Rabah dalam melaksanakan pendidikannya juga berpedoman pada ajaran Islam. Oleh karenanya, terkait dengan pembentukan karakter, dapat dipahami apabila pondok pesantren Bilal bin Rabah juga didasarkan kepada nilai-nilai Islam. Adapun beberapa karakter yang perlu ditanamkan pada peserta didik di pondok pesantren Bilal bin Rabah antara lain adalah:

1. Iman dan takwa

Iman dan takwa merupakan karakter penting untuk ditanamkan pada peserta didik. Adanya peran dari pendidikan, nilai imtaq yang ingin dijadikan sebagai dasar dalam pribadi peserta didik, akan melekat dan dalam kehidupannya akan diwarnai oleh nilai-nilai keislaman (Ismail Toyib, 2007:160).

a. Berakhlak mulia

Pendidikan Islam adalah usaha sadar untuk membimbing manusia menjadi pribadi beriman yang kuat secara fisik, mental, dan spiritual, serta cerdas, berakhlak mulia, dan memiliki keterampilan yang diperlukan bagi kebermanfaatannya, masyarakatnya, dan lingkungannya. (Arafah, 2014: 19).

b. Disiplin dan tanggung jawab

Menurut Djamarah (2002:12) disiplin adalah sebagai berikut: Disiplin yang muncul karena kesadaran yang disebabkan faktor seseorang dengan sadar bahwa hanya dengan disiplinlah didapatkan kesuksesan dalam segala hal. Dengan disiplin didapatkan keteraturan dalam kehidupan, dengan disiplin dapat menghilangkan kekecewaan pada orang lain dan sebagainya. Menurut Hamalik (1999:44) tanggung jawab adalah bahwa manusia dapat disebut sebagai manusia yang bertanggung jawab apabila dia mampu melihat pilihan dan membuat keputusan atas dasar nilai dan norma-norma tertentu baik yang bersumber dari dalam dirinya maupun yang bersumber dari lingkungannya. Pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab adalah suatu proses yang dilakukan untuk membentuk nilai-nilai atau sifat yang ada di dalam diri individu agar sadar untuk mematuhi peraturan tata tertib serta melakukan tanggung jawabnya sesuai dengan pilihannya tanpa menyalahkan orang lain agar tidak mengecewakan orang lain.

c. Kemandirian

Menurut Drost (Fahrudin, Ansari, & Saiman, 2014: 56) mandiri adalah kemampuan seseorang untuk menyelesaikan masalah yang sedang terjadi. Penyelesaian masalah tersebut dilakukan dengan usaha pribadi. Masalah juga dapat timbul ketika peserta didik melakukan kegiatan belajar. Peserta didik yang memiliki sikap mandiri akan berusaha mengatasi masalah dalam melakukan kegiatan belajar dengan usaha sendiri. Peserta didik tersebut menyadari bahwa hasil dari segala usaha yang telah dilakukan akan memperlihatkan kualitas dari diri pribadi dan menimbulkan suatu kepuasan tersendiri. Sikap mandiri dapat berkembang ketika kegiatan belajar yang dilakukan menuntut peserta didik untuk bersikap mandiri. Sebagaimana pernyataan yang diungkapkan oleh Lamb (Ganda, Ngwakwe, & Ambe, 2014: 76) bahwa sikap mandiri dapat muncul ketika guru mengajak peserta didik untuk mengontrol sendiri kegiatan belajar yang dilakukan. Selain itu guru juga mengajak peserta didik untuk mampu mengolah informasi secara pribadi.

d. Kerjasama dan kepedulian sosial

Kepedulian sosial sebagai salah satu inti dari penerapan pendidikan karakter salah satunya sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Kepedulian sosial ini merupakan implementasi kesadaran manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Menurut Anas Salahudin mengutip Darmiyati Zuchdi menjelaskan bahwa peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. (Salahudin, dkk, 2013: 122). Peduli sosial atau peduli sesama harus dilakukan tanpa pamrih. Tanpa pamrih berarti tidak mengharapkan balasan atau bentuk apapun yang kita lakukan kepada orang lain. Jadi, saat melakukan aktivitas sebagai bentuk kepedulian, tidak ada keengganan atau ucapan menggerutu. Semuanya dilakukan dengan cuma-cuma, tanpa pamrih, hati terbuka, dan tanpa menghitung-hitung. Karena kepedulian sejati itu tidak bersyarat.

Kepedulian sosial akan menjadi sempurna apabila jika santri mampu menerapkan antara pendidikan karakter dan kepedulian sosial dimana santri dapat menanamkan karakter kemandirian dalam dirinya tujuan pendidikan karakter: Membentuk insan kamil berakhlak mulia serta penguatan pribadi beriman dan bertaqwa.

2. Strategi pembentukan karakter pondok pesantren Bilal bin Rabah

Dalam penanaman karakter, pondok pesantren Bilal bin Rabah menerapkan beberapa strategi, yaitu:

a. Kajian kitab yang diintegrasikan ke nilai-nilai kesantrian

Berkaitan dengan hal ini, guru atau ustadz mengajak siswa untuk mengkaji kitab-kitab di mana dengan menekankan pada nilai-nilai yang dapat membentuk karakter kepada siswa atau santri. Nilai-nilai tersebut misalnya tentang perilaku sehari-hari seperti menolong atau peduli kepada sesama, membantu orang lain yang kesusahan, toleransi terhadap agama lain dan juga peduli terhadap lingkungan sekitar, dan lain sebagainya. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Hornby dan Megawangi dalam Kesuma, dkk.,(2011:5), bahwa pendidikan karakter yakni suatu upaya yang dilakukan peserta didik (guru) untuk memberikan pendidikan baik berupa mata pelajaran yang terintegrasi dengan pendidikan karakter maupun dengan penugasan untuk memantapkan perilaku peserta didik dan memelihara lingkungannya.

b. Kegiatan ibadah yang teratur

Pembentukan karakter peserta didik dapat terbentuk jika adanya usaha atau dorongan dari luar diri peserta didik tersebut, misalnya usaha yang dilakukan oleh pihak lembaga pendidikan yakni salah satunya dengan mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan di madrasah yang melibatkan peserta didik secara langsung, sebagai upaya pembentukan karakter pada diri peserta didik. Kegiatan ibadah yang teratur tersebut dapat dikatakan pula sebagai suatu cara membiasakan siswa untuk melakukan peribadatan. Melalui pembiasaan ini, diharapkan karakter untuk selalu beribadah melekat pada diri santri. Dengan demikian pribadi seorang santri yang suka beribadah akan terbentuk. Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata. Tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lamban, karena sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu yang akan dilakukannya. (Suaidi dkk, 2021: 120).

c. Keteladanan kyai, nasehat dan bimbingan

Guru merupakan individu yang sangat dekat dengan peserta didik. Guru dapat memberikan keteladanan dan contoh kepada peserta didik agar memiliki karakter yang baik pada saat berinteraksi dengan orang tua, guru, dan teman sebaya. Dalam hal ini, peserta didik akan lebih cepat mencontoh atau meneladani perilaku guru atau ustadz. Oleh karena itu, seorang guru atau ustadz harus bisa menjadi teladan bagi siswa atau peserta didiknya. Memberikan contoh dan teladan lebih baik daripada menyampaikan melalui kata-kata tetapi justru kurang bisa memberikan contoh perbuatan baik. Menurut Heri Gunawan (2012: 24) pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan bagaimana hal terkait lainnya.

d. Disiplin dan tatib pondok

Penegakan disiplin penting dilakukan dalam rangka pembentukan karakter siswa. Melalui penegakan disiplin, siswa akan memiliki jiwa yang taat pada aturan, tertib, dan bukan menjadi seorang pribadi yang pemalas, semaunya, dan tidak disiplin. Salah satu penegakan disiplin dengan menerapkan aturan dan tata tertib. Berdasarkan teori Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2014: 5) dan temuan penelitian bahwa

perencanaan guru dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik memiliki beberapa langkah-langkah. Guru menetapkan suatu cara dan merumuskan harapan mengenai tingkah laku dan kepribadian dari peserta didik dari adanya program kedisiplinan. Sebagaimana perencanaan guru di Pondok Pesantren Bilal bin Rabah Sukoharjo yang melakukan perumusan tata tertib peserta didik yang di dalamnya telah termuat butir-butir yang mengatur ketertiban peserta didik sebagai tingkah laku dan kepribadian yang diharapkan oleh madrasah. Tata tertib tersebut akan dijadikan guru sebagai pedoman dalam pelaksanaan dan evaluasi kedisiplinan. Langkah selanjutnya, guru memilih sistem pendekatan sesuai pandangan masyarakat dan yang dianggap paling efektif. Sebagaimana latar belakang dari Pondok Pesantren Bilal bin Rabah Sukoharjo dan lingkungan sekitar yang memiliki kultur religius dan berbasis pondok pesantren, maka pihak madrasah memilih program kedisiplinan yang meliputi pembiasaan shalat dhuha berjamaah, Yasinan, tadarus Al-Qur'an, shalat dhuhur berjamaah, apel pagi dan pembelajaran dalam kelas dengan penuh tanggung jawab.

e. Praktik bermasyarakat dengan lingkungan sekitar

Sebuah upaya Pondok Pesantren dalam membentuk karakter adalah dengan pengabdian masyarakat. Adapun upaya yang dilakukan adalah meningkatkan kemampuan masing-masing santri untuk terjun langsung di masyarakat. Kompetensi diri sangat diperlukan karena setiap gerak gerik santri akan dinilai langsung oleh masyarakat. Penguatan kompetensi diri ini tentunya harus senada dengan bakat, minat atau spesialisasi keilmuan dari masing-masing santri. Sehingga santri akan mudah melakukan komunikasi dengan masyarakat dimana santri akan ditempatkan dalam pengabdian masyarakat.

Kegiatan terjun langsung ke masyarakat salah satunya dapat mengasah kepedulian santri atau siswa secara sosial. Kepedulian dapat dikembangkan melalui lingkungan yang paling dekat seperti anak dan keluarga, namun selain keluarga anak juga berkembang melalui pendidikan formal, nonformal dan informal (Aryani et al., 2013). Kepedulian ini merupakan sikap memperhatikan sesuatu yang bukan bermaksud untuk ikut campur dalam urusan orang lain melainkan membantu menyelesaikan permasalahan dengan tujuan kebaikan sehingga akan terciptanya keseimbangan sosial. Keseimbangan sosial diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, dikarenakan, apabila tidak seimbangya kepedulian sosial di masyarakat maka akan

memunculkan berbagai permasalahan yang menimbulkan perubahan terhadap nilai-nilai kemasyarakatan itu sendiri.

Diskusi

Setiap program atau kegiatan memerlukan evaluasi. Hal tersebut dimungkinkan untuk dijadikan suatu pertimbangan dalam memajukan program tersebut. Adapun evaluasi terkait pembentukan karakter di pondok pesantren Bilal bin Rabah adalah sebagai berikut:

1. Penentuan keberhasilan dengan menggunakan indikator frekuensi kehadiran (checklist)

Menurut Imron (2011: 18), salah satunya mengatur kehadiran dan ketidakhadiran siswa di sekolah, di mana masalah kehadiran siswa di sekolah (sekolah korespondensi) adalah ada tidaknya di sekolah (kunjungan di luar sekolah). Imron (2011 : 82) menunjukkan bahwa kehadiran siswa di sekolah (school absensi) adalah kehadiran dan partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah pada waktu-waktu aktual di sekolah. Evaluasi tersebut mengarah pada karakteristik siswa yang berhubungan dengan kedisiplinan. Hal ini dimungkinkan karena sekolah atau lembaga pendidikan tentu memiliki seperangkat aturan dan tata tertib yang harus ditegakkan sekaligus dipatuhi oleh terutama para peserta didik. Menurut Minarti (2012:192) dalam arti luas, disiplin mencakup setiap macam pengaruh yang ditujukan untuk membantu siswa agar mereka memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan yang mungkin ingin ditujukan siswa terhadap lingkungannya dengan disiplin siswa diharapkan bersedia tunduk dan mengikuti peraturan tertentu dan menjauhi larangan tertentu.

2. Catatan dari pengamatan langsung dari pihak kesiswaan

Evaluasi pendidikan karakter dilakukan melalui observasi terhadap perilaku peserta didik. Observasi dilakukan melalui lisan, perbuatan, raut muka, gerak badan, dan berbagai hal lainnya yang berkaitan dengan pemikiran dan sikap peserta didik. Evaluasi pendidikan karakter dimaksud untuk mengukur apakah anak sudah memiliki satu atau sekelompok karakter yang diterapkan di sekolah dalam kurun waktu tertentu.

3. Ujian dari bagian kesiswaan terkait materi seputar karakter

Masalah tersulit dalam evaluasi formatif ini adalah mendapatkan informasi kemajuan hasil belajar yang disitu menyangkut tingkah laku siswa. Dari hasil belajar pendidikan karakter ini lebih banyak menghasilkan ke pendidikan afektif (sikap), dan psikomotor (perilaku), seperti contoh sikap kejujuran, perbedaan pendapat, keberanian berpendapat, kesiapan kerja keras dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, bentuk dari evaluasi yang dipilih harus mampu mengukur keafektifan dan psikomotor siswa dengan baik pula.

4. Komunikasi dan kerjasama dengan wali santri

Menjalin komunikasi dengan orang tua/wali peserta didik menjadi salah satu hal yang penting bagi guru. Dengan adanya komunikasi tersebut guru dan orang tua/wali peserta didik dapat saling menginformasikan perkembangan anak didiknya, sehingga proses pelaksanaan pendidikan bukan hanya menjadi tanggung jawab seorang guru, melainkan juga orang tua, terutama dalam pelaksanaan salat lima waktu. Mendidik seorang anak, tidak akan berhasil tanpa ada kerjasama yang baik antara ayah ibu yang mendidik di rumah dengan guru sebagai pengganti ayah ibu di sekolah. Antara orang tua dan guru harus ada kerjasama yang tidak dapat dipisahkan. Kerjasama orang tua dan guru adalah hubungan komunikatif dalam memantau perkembangan belajar peserta didik selama mengikuti kegiatan belajar mengajar yang diukur dari arus komunikasi orang tua dengan guru, keterlibatan orang tua dalam menyelesaikan masalah belajar peserta didik dan partisipasi orang tua terhadap penegakan aturan sekolah.

Antara sekolah dan orang tua perlu menjalin komunikasi yang aktif, saling membantu dan mengetahui bagaimana upaya penanganan pembinaan anak di sekolah, keterlibatan peserta didik dalam proses belajar mengajar, pola interaksi dan komunikasi selama di sekolah dan masalah yang ditemukan di sekolah. Begitu juga sebaliknya, pihak sekolah mengetahui apa dan bagaimana yang terjadi di rumah terutama terkait dengan kegiatan bermain anak di luar rumah, aktivitas belajar di rumah, interaksi dengan sesama anggota keluarga dan problem yang muncul selama berada di rumah. Kerjasama antara orang tua dan guru sangat penting dilakukan, supaya tidak terjadi kesalahpahaman antara nilai-nilai yang disampaikan oleh guru di sekolah dan yang akan diterapkan atau dikembangkan di lingkungan keluarga atau rumahnya. Pola kerjasama yang diperlukan oleh orang tua dan guru bukan yang bersifat formal berupa penandatanganan surat perjanjian atau yang serupa dengan itu, tetapi secara alami dan berkesinambungan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Pelaksanaan Evaluasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Bilal bin Rabah Sukoharjo maka dapat diketahui bahwa pelaksanaan evaluasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Bilal bin Rabah Sukoharjo berpedoman pada prinsip dan langkah-langkah evaluasi dimana guru melaksanakan evaluasi pada setiap aspek karakter yang disepakati bersama. Adapun langkah-langkah evaluasi tersebut adalah: menggunakan indikator frekuensi kehadiran (checklist), Catatan dari pengamatan langsung dari pihak ksantrian, Ujian dari bagian ksantrian terkait materi seputar karakter, komunikasi dan kerjasama dengan wali santri.

Reference

- Anas Salahudin, dkk, 2013. Pendidikan Karakter, Bandung: Pustaka Setia.
- Aryani, D. T., Aunurrahman, & Fadillah. 2013. Peran Guru Dalam Menumbuhkan Kepedulian Anak Usia 5-6 Tahun di TK Angkasa Kubu Raya. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2(10), 1–12.
<http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/3569/357>
- Djamarah, Syaiful bahri dan Zain, Aswan. 2014. Strategi belajar mengajar. (Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fahradina, Nova, Ansari, Bansu I., & Saiman. 2014. Peningkatan kemampuan komunikasi matematis dan kemandirian belajar siswa smp dengan menggunakan model investigasi kelompok. *Jurnal Didaktik Matematika*, 1 (1), 54-64.
- Ganda, Fortune, Ngwakwe, Collins C, & Ambe, C M. 2014. Independent Research and a Deep Approach to Learning of Accounting Concepts: Students' View. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5 (6), 75-89
- Gunawan, Heri. 2012. Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, Oemar. 1999. Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar. Bandung: Tarsito
- Ismail Toyib. 2007. Wacana Baru Pendidikan, Meretas Filsafat Pendidikan Islam. Yogyakarta: Genta Press, 2007
- Koesoema, Dhoni. 2007. Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. Jakarta: Grasindo
- Lickona, Thomas. 2013. Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Muhammad Hambal Shafwan, 2014, Intisari Sejarah Pendidikan Islam (Solo: Pustaka Arafah.
- Mujibir R, Muhammad, Dewi Liesnoor S & Wasino. 2012. "Pendidikan Karakter di Pesantren Darul Falah Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus" *"Journal of Educational Social Studies"* (2012), 1 (2), 132.
- Novan Ardy Wiyani. 2013. Membumikan Pendidikan Karakter di SD (Konsep, Praktik dan Strategi), Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Suaidi dkk, 2021. "Membangun Karakter Anak Didik Melalui Keteladanan Kepemimpinan Kepala Sekolah/Madrasah", *Jurnal Pendidikan Karakter (JAWARA) "JPKJ"*, Vol. 07, No. 01, Juni 2021, hlm. 120.